



TOKOH PENYIAR AGAMA
ISLAM BERIKUT WILAYAHNYA

ENCEP SUPRIATNA

WILAYAH BANTEN

- Menurut berita dari Tome Pires (1512-1515) menyebutkan bahwa di daerah Cimanuk, kota pelabuhan dan batas kerajaan Sunda dan Cirebon banyak dijumpai orang Islam pada akhir abad ke-15.
- Sewaktu Sunan Ampel Denta datang ke Banten dan Sunda Kelapa, sudah didapatinya penduduk yang beragama Islam walaupun bupatiya masih beragama Hindu, bahkan sudah ada Mesjid Pecinan yang kemudian diperbaiki oleh Syarif Hidayatullah.
- Menurut “Purwaka Caruban Nagari” Bahwa Syarif Hidayatullah beserta muridnya 98 orang dari Cirebon, berusaha mengislamkan penduduk Banten. Karena ketekunannya maka banyak orang Banten yang masuk Islam termasuk Bupatiya menikahkan adik perempuannya Nyai Kawunganten dengan Syarif Hidayatullah yang memiliki anak

[LANJJUTAN...]

- Nyai Winaon dan Hasanudin, karena dipanggil oleh uwaknya Cakrabuana berangkat lagi ke Cirebon dan penyebaran Islam di Serahkan kepada Hasanudin, dengan ketekunan dan kelembutan hatinya Hasanudin berhasil meyakinkan masyarakat Banten termasuk 800 orang pertapa/resi masuk Islam.
- Perluasan agama Islam di Banten sejalan dengan perkembangan pelabuhan di Banten, karena Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 maka aktivitas perdagangan pindah ke Aceh, Banten, Cirebon dan Demak termasuk para pedagang dari Arab, Persi dan Cina.

[LANJUTAN...]

- Mereka tidak mau melewati Malaka karena Portugis menetapkan aturan pajak/cukang dagang yang tinggi serta memonopoli perdagangan dan perlakuan yang kasar terutama kepada pedagang muslim.
- Perluasan Islam di Banten sejalan dengan perkembangan pelabuhan Banten, sementara untuk wilayah Timur pengembangan agama Islam didorong oleh kerajaan Demak, Sultan Trenggono, raja Demak ke-3 pengganti Adipati Unus bercita-cita meluaskan Islam di seluruh pulau Jawa.

[LANJUTAN...]

- Melihat perluasan agama Islam yang pesat hal ini mengkhawatirkan raja Padjajaran Sri Baduga Maharaja/Prabu Siliwangi, maka ia mengirim anaknya Surawisesa untuk mengadakan persahabatan dengan Portugis di Malaka kalau-kalau mereka di serang oleh Demak, Cirebon dan Banten.
- Portugis menyetujui akan membantu Padjajaran asal mereka diizinkan mendirikan Benteng di Sunda Kelapa.
- Mendengar perjanjian tersebut Sultan Trenggono marah dan segera mengirim pasukan dibawah pimpinan Fatahillah tahun 1527.

[Lanjutan....]

- Dengan bantuan penduduk Padjadjaran Fatahillah dapat menaklukan Pelabuhan Sunda Kelapa , atas persetujuan Sultan Demak dan Syarif Hidayatullah Fatahillah diangkat menjadi adipati Sunda Kelapa, yang kemudian diganti menjadi Jayakarta.
- Penguasaan Sunda Kelapa mempunyai arti penting bagi kerajaan Demak karena:
- Dengan dikuasainya Banten dan Demak, maka akan memudahkan pengembangan pengaruh Islam ke Pajajaran di kemudian hari.
- Banten dapat dijadikan tempat yang strategis bagi perluasan wilayah Demak ke Panatai selatan Sumatera, Lampung dan Palembang yang kaya lada dan cengkeh, kopi.
- Dengan dikuasainya pantai utara Jawa yaitu Banten, Cirebon dan Sunda Kepala maka kekhawatiran Demak atas pengaruh Portugis di Pulau Jawa dapat diatasi.
- Banten juga dijadikan pusat penyebaran agama Islam untuk masyarakat Jawa Barat dan sebagian sumatera selatan yang animis

[Wilayah Cirebon]

- Syarif Hidayatullah cucu Prabu Siliwangi dari pernikahannya dengan Subang Larang memiliki tiga anak salah satunya Nyai Lara Santang yang menikah dengan Maulana Sultan Mahmud/Syarif Abdullah seorang raja Mesir, dari pernikahan inilah lahir Syarif Hidayatullah dua tahun kemudian.
- Ketika berumur 20 tahun dia pergi ke Mekkah untuk belajar ilmu agama. Kemudian setibanya di tanah air ia menetap di pulau Jawa untuk menyiarkan agama Islam, daerah pertama yang dikunjunginya adalah pasai dan kemudian singgah di Banten yang sudah banyak memeluk Islam penduduknya.

[LANJUTAN...]

- Hasil usaha Sunan Ampel atau Sayyid Rahmat, dan kemudian pergi ke Jawa Timur ke Ngampel, oleh uwaknya ia ditetapkan untuk menyebarkan Islam di Bukit Sembung, Gunung Djati sehingga dikenal sebagai Sunan Gunung Djati.
- Syarif Hidayatullah menikah dengan Nyai Tepasari putri Ki Gedheng Tepasari dari Majapahit, serta seorang putri Cina Ong Tien, yang datang ke Pulau Jawa, di Cirebon ia diangkat menjadi Tumenggung menggantikan Raden walangsungsang/P. Cakrabuana yang meninggal adapun di Banten di serahkan kepada Pangeran Sabangkinkin/Hasanudin hasil pernikahannya dengan Nyai Kawunganten adik perempuan Bupati Banten.
- Di Cirebon Syarif Hidayatullah menikahi Nyai Pakungwati putri Raden Walangsungsang.
- Dari pernikahannya dengan Nyai Lara Bagdad dua orang anak yaitu Pangeran Jayakelana dan P. Bratakelana. Pangeran Jayakelana menikah dengan Ratu Pembayun putri Raden Fatah raja Demak Pertama, P. jayakelana meninggal waktu usia muda.

[LANJUTAN...]

- Selanjutnya Ratu pembayun menikah dengan Fatahillah atau Fadhilah Khan seorang Pemuda asal Pasai. Fatahillah anak dari Makdar Ibrahim dari Gujarat yang menetap di Pasai, Makdar Ibrahim adalah putra Maulana Malik Ibrahim raja pertama di Pasei.